

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit gagal ginjal kronis (GGK) merupakan penyakit ginjal dimana menurunnya fungsi ginjal dalam jangka waktu bulanan hingga tahunan secara bertahap. GGK adalah salah satu masalah kesehatan global yang hingga saat ini selalu meningkat jumlahnya dari tahun ke tahun seiring dengan bertambahnya populasi penduduk usia lanjut (Jayanti, 2020).

World Health Organization (2017), melaporkan secara global GGK terjadi lebih dari 500 juta orang. Sedangkan menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018, prevalensi GGK berdasarkan diagnosa dokter pada penduduk umur ≥ 15 tahun di Indonesia terdapat 0,38% dari 252.124.458 penduduk Indonesia (Auliafendri, 2022). Prevalensi penyakit gagal ginjal kronik di dunia dan di Indonesia cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Menurut sistem data ginjal di US, pada akhir 2017 total 527.572 orang dirawat dengan penyakit gagal ginjal kronik, dan yang menjalani terapi hemodialisis sebanyak 424.369 orang, artinya 80% harus menjalani cuci darah. Berdasarkan data yang diambil dari Kemenkes RI (2016), pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisis regular jumlahnya semakin meningkat yaitu berjumlah sekitar empat kali lipat dalam 5 tahun terakhir. Provinsi DKI Jakarta menempati urutan pertama dengan prevalensi tertinggi melakukan cuci darah yaitu 38,7% urutan kedua yaitu Provinsi Bali 38% dan Provinsi Yogyakarta menempati urutan ke tiga yaitu sebesar 37,7% (Kusmiati, 2019).

Seseorang dengan GGK harus menghadapi berbagai efek fisik, psikologis, dan psikososial karena merupakan salah satu penyakit yang tidak dapat disembuhkan dan memerlukan pengobatan seumur hidup. Penelitian yang dilakukan oleh Wua, Langi dan Kaunang (2019) mengidentifikasi dampak fisik yang muncul pada penderita GGK adalah

nyeri, mudah lelah, keterbatasan dalam melakukan aktivitas sehari-hari, anemia, gangguan tulang. Dampak psikologis pasien GJK ialah dapat berupa emosional yang tidak stabil, perubahan emosi, rasa takut dan marah, putus asa, dan kehilangan harapan. Sedangkan dampak psikososial pada pasien GJK ialah depresi, penolakan terhadap penyakitnya, kecemasan, harga diri rendah, kurangnya berinteraksi dengan orang lain, persepsi negatif terhadap tubuhnya, takut kecacatan atau kematian, kehilangan pekerjaan, dan beban biaya yang tinggi sehingga pasien kesulitan dalam pembiayaan pengobatannya (Kaunang, 2019).

Terapi hemodialisis memiliki efek pada pasien yaitu dapat meningkatkan kualitas hidup, mengurangi stres pasien. Menurut Nisak (2018), terapi hemodialisis memiliki efek fisik dan psikologis pada pasien. Efek fisik berupa hipotensi, nyeri dada, mual, muntah, dan gangguan stabilitas dialisis seperti kejang, nyeri dan kram otot. Efek psikologis adalah kecemasan, masalah tidur, dan mempertimbangkan untuk bunuh diri. Terapi hemodialisis yang harus dilakukan pasien selama 12-15 jam setiap minggunya mengharuskan pasien gagal ginjal untuk menjalani terapi secara rutin dan teratur sesuai jadwal. Gejala tersebut membuat pasien kelelahan secara fisik seperti sakit selama terapi, atau kelelahan secara psikologis. Namun, terapi hemodialisis tidak membuat GJK hilang atau sembuh. Kondisi tersebut kerap membuat pasien kehilangan harapan. Harapan sangat penting untuk dimiliki dan dikembangkan di antara pasien, karena harapan adalah sumber psikologis yang mampu membantu pasien mengatasi penyakit kronisnya.

Studi yang dilakukan oleh Nisak (2018) menemukan tiga dari empat pasien yang menjalani terapi hemodialisis memiliki tingkat harapan yang rendah. Ketiga responden tersebut menjelaskan bahwa mereka tidak memiliki motivasi dan tujuan hidup karena merasa pasrah dengan apa yang terjadi dan juga mereka memiliki keyakinan bahwa GJK yang dideritanya tidak yakin akan sembuh dengan menjalani terapi hemodialisa. Salah satu dari ketiga responden tersebut juga mengatakan bahwa satu-satunya cara

untuk tetap sehat dan membahagiakan anak-anak adalah dengan tetap menjalani terapi hemodialisa, namun ia tidak memiliki rencana apapun untuk hidupnya. Dari keempat responden dalam penelitian Nisak (2018), hanya satu responden yang memiliki harapan tinggi untuk hidupnya yakni ingin sembuh agar mimpinya bisa terwujud namun ia juga ragu apakah bisa benar-benar sembuh dengan menjalani hemodialisa (Nisak, 2018).

Harapan adalah pendorong utama peningkatan kualitas hidup dan vitalitas dan sumber kekuatan batin pada diri individu. Harapan adalah keyakinan bahwa sesuatu yang individu inginkan akan terjadi. Dalam menghadapi kesulitan, harapan adalah dorongan batin yang membuat pasien tetap bersemangat. Harapan dapat mempengaruhi bagaimana individu dengan penyakit kronis memandang kondisi mereka dan menjalani hidup mereka. Tingkat harapan yang lebih rendah dikaitkan dengan beban psikologis yang lebih besar dan peningkatan risiko depresi pada pasien (Li et al, 2020).

Keterpurukan karena merasa kehilangan harapan dalam hidup GGK dapat menimbulkan dampak negatif pada penderita GGK. Salah satu dampaknya adalah penderita tidak mau melanjutkan pengobatan yang bisa saja menimbulkan kematian. Hal tersebut seperti penelitian yang telah dilakukan Davison dan Simpson (2006) dalam Astuti (2019) dimana menyebutkan bahwa secara global sebesar 15-29 % penderita GGK kehilangan harapan dan tidak mau melanjutkan terapi hemodialisis dikarenakan dampak dari gejala yang dirasakan saat menjalani terapi hemodialisis oleh penderita GGK (Astuti, 2019).

Selama beberapa tahun terakhir, penelitian terkait manajemen gejala, strategi *end-of-life* dan harapan dalam menghadapi penyakit telah difokuskan terutama pada pasien kanker dan hanya sedikit perhatian yang diberikan kepada pasien dengan GGK. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Li et al., 2021) meneliti terkait dengan tingkat harapan dan *symptoms burden* pada wanita kanker payudara yang menjalani kemoterapi (Li et al., 2021).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pasien dengan kondisi yang mengancam jiwa lainnya seperti GGK juga mengalami tingkat kesulitan gejala yang sama seperti pasien kanker. Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wasilah et al., 2021) yang meneliti terkait *symptoms burden* pada pasien yang menjalani hemodialisa dimana didapatkan hasil bahwa mayoritas pasien GGK yang menjalani hemodialisa mengalami *symptoms burden* yang berdampak pada kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, belum ada penelitian yang mengidentifikasi terkait *symptoms burden* pada pasien dengan GGK, sehingga penting dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana tingkat harapan dan yang dialami oleh pasien dengan GGK. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi harapan pasien GGK yang menjalani terapi hemodialisa dan mengidentifikasi *symptoms burden* yang dirasakan pada pasien GGK (Wasilah et al., 2021).

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dilakukan pada tanggal 24 Oktober 2022 di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta terutama di unit Hemodialisa didapatkan data bahwa selama bulan Oktober 2022 jumlah pasien yang rutin menjalani HD sebanyak 126 pasien. 5 dari 126 pasien mengatakan merasakan gejala sakit pada bagian pinggang selama menderita GGK, mengalami sulit tidur, kulit terasa kering hingga mudah lelah dan pasien tersebut mengatakan selama menjalani HD merasakan gejala haus, sering kram, nyeri kepala, mual, nafsu makan menurun dan sesak napas. 2 dari 5 orang yang dijumpai peneliti mengatakan tidak memiliki rencana kedepannya dan pasrah karena GGK merupakan penyakit seumur hidup yang tidak bisa disembuhkan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah ada hubungan antara *symptoms burden* dengan harapan pada pasien GGK yang menjalani hemodialisa?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara *symptoms burden* dengan harapan pasien dengan GJK menjalani hemodialisa.

2. Tujuan Khusus

- a) Untuk mengetahui *symptoms burden* penderita penyakit GJK yang menjalani hemodialisa.
- b) Untuk mengetahui harapan hidup penderita penyakit GJK yang menjalani hemodialisa.
- c) Untuk mengetahui hubungan antara *symptoms burden* dengan harapan penderita penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisa.

D. Manfaat Penelitian

1) Manfaat untuk pasien

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi bahwa *symptoms burden* yang dialami oleh pasien dengan GJK menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan harapan yang dimiliki pasien.

2) Manfaat untuk praktik keperawatan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi kepada perawat dan instansi RS terkait untuk memberikan intervensi yang tepat yakni durasi waktu terapi hemodialisa dilakukan sesuai dengan standar prosedur yakni 3-6 jam per kunjungan dengan 2-3 kali terapi dalam seminggu sehingga dapat meningkatkan harapan pasien dengan GJK.

3) Manfaat untuk pendidikan

Penelitian ini dapat sebagai wawasan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa keperawatan terkait dengan *symptoms burden* dan harapan pada pasien dengan GJK.

4) Manfaat untuk penelitian selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai data dasar untuk penelitian selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian terkait *symptoms burden* dan harapan pasien dengan GGK.

E. Penelitian Terkait

Tabel 1. Penelitian Terkait

No.	Penulis	Tahun	Tujuan	Desain	Hasil	Perbedaan
1.	Nining Puji Astuti, Untung Sujianto, Henni Kusuma	2019	Untuk mengidentifikasi konsep harapan berdasarkan definisi dan instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur harapan GKG, serta mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi harapan GKG.	Metode pencarian melalui <i>database Pubmed</i> , <i>Biomedical Journal</i> , dan <i>Google Scholar</i> dengan kata kunci <i>hope, end stage renal disease, chronic kidney diseases</i> , dan <i>quality of life</i> .	Melalui metode pencarian maka ditemukan 170 artikel dan 9 artikel dipilih sesuai dengan kriteria inklusi. Sejumlah 2 artikel menggunakan metode uji korelasi, 3 artikel menggunakan metode <i>cross sectional</i> , 1 artikel kualitatif dengan wawancara mendalam, 2 artikel eksperimen kuasi, dan 1 artikel <i>Randomized Controlled Trial</i> , didapatkan hasil bahwa alat ukur yang dapat digunakan dalam menilai harapan antara lain <i>Herth</i>	Penelitian sebelumnya menggunakan metode literatur review sedangkan pada penelitian penulis akan menggunakan metode kuantitatif.

					<p><i>Hope Index, The Trait Hope Scale, Adult Hope Scale</i> dan <i>level</i> harapan pasien GGK dipengaruhi oleh banyak faktor baik dari internal ataupun eksternal yang muncul dari lingkungan. Harapan dapat dilihat dari banyak perspektif namun fokus utama harapan adalah tujuan akan masa depan.</p>	
2.	Yuan Li dkk	2021	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat harapan dan <i>symptoms burden</i> pada wanita kanker payudara yang menjalani kemoterapi, serta harapan</p>	<p>Sebanyak 450 wanita yang menjalani kemoterapi kanker payudara berpartisipasi dalam studi <i>cross-sectional</i> ini. Data sosiodemografi, karakteristik penyakit, dan ukuran harapan</p>	<p>Wanita kemoterapi kanker payudara Cina berada di kisaran menengah <i>Herth Hope Index</i> sebagaimana ditentukan oleh <i>Herth Hope Index</i> menjadi 24-35. Pasien dengan usia 45, keyakinan agama dan <i>symptoms burden</i> yang lebih ringan</p>	<p>Penelitian ini menilai tingkat harapan dan <i>symptoms burden</i> yang berfokus pada pasien kanker sedangkan pada penelitian yang penulis ambil untuk menilai tingkat harapan dan <i>symptoms burden</i></p>

		mengkaji faktor prediktif harapan.	<i>symptoms burden</i> dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Harapan dinilai menggunakan <i>Herth Hope Index</i> yang divalidasi, dan <i>Skala Penilaian Gejala Memorial</i> yang sebelumnya divalidasi digunakan untuk menilai beban gejala.	memiliki tingkat harapan yang lebih tinggi. Variabel-variabel ini menjelaskan total 22,9% dari variasi harapan.	pada pasien dengan GGK yang mana harapan dan <i>symptoms burden</i> pada pasien GGK masih sedikit perhatiannya dibandingkan dengan pasien kanker.
3.	Hinin Wasilah 2021 dkk	Untuk mengidentifikasi <i>symptoms burden</i> pada pasien hemodialisis secara komprehensif.	Penelitian ini menggunakan penelitian analisis data deskriptif dengan sampel 320 pasien yang menjalani hemodialisis dari RS Fatmawati dan RS Nasional Cipto	Dari total 320 pasien, kurang energi dan penurunan minat seks secara konsisten merupakan beban gejala tertinggi di antara pasien dengan hemodialisis.	Penelitian ini digunakan untuk mengetahui <i>symptoms burden</i> pada pasien GGK dengan terapi hemodialisis sedangkan pada penelitian yang akan penulis lakukan

Mangunkusuno menggunakan kuesioner yakni <i>Chronic Kidney Disease-Symptom Burden Index</i> (CKD- SBI).	adalah untuk mengetahui hubungan harapan dengan <i>symptoms burden</i> yang dialami pasien dengan GJK.
---	--
